

# HUBUNGAN FAKTOR PENDIDIKAN DAN FAKTOR EKONOMI ORANG TUA DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA REMAJA USIA 12-18 TAHUN DI KECAMATAN TAMALATEA KABUPATEN JENEPONTO

*Satriani<sup>1</sup>, Veni Hadju<sup>2</sup>, Andi Nilawati<sup>3</sup>*

<sup>1</sup>Bagian Kebidanan, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Hasanuddin, Makassar, [satria.sofyan10@gmail.com](mailto:satria.sofyan10@gmail.com)

<sup>2</sup>Bagian Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin, [phunhas@gmail.com](mailto:phunhas@gmail.com)

<sup>3</sup>Halal Center, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin, [nilawatiandi@gmail.com](mailto:nilawatiandi@gmail.com)

## INFORMASI ARTIKEL:

### Riwayat Artikel:

Tanggal di Publikasi: Desember 2019

*Kata kunci:*

Determinan  
Anemia  
Remaja Putri

## ABSTRAK

Terjadinya anemia disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya produksi sel darah merah yang abnormal dan pemecahan sel darah merah yang berlebihan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan kejadian anemia pada remaja putrid di SMAN 2 Tamalatea dan MA DDI Babusalam Kassi Kecamatan Tamalatea, Kabupaten Jeneponto. Jenis penelitian ini adalah *cross sectional* yang dilaksanakan pada bulan Januari sampai Maret 2018 di Kecamatan Tamalatea, Kabupaten Jeneponto.

Teknik pengambilan sampel adalah *total sampling* sebanyak 200 siswi. Data yang dikumpulkan meliputi pendidikan orang tua, pendapatan keluarga, dan jumlah anggota keluarga. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat, dan multivariat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 200 siswi, terdapat 74 siswi (37%) mengalami anemia. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pendapatan keluarga ( $p=0,000$ ), jumlah anggota keluarga ( $p=0,006$ ), sedangkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan orang tua (ayah  $p=0,201$ ; ibu  $p=0,239$ ) dengan kejadian anemia pada remaja putrid.

Berdasarkan hasil regresi logistik diketahui faktor yang paling berpengaruh adalah pendapatan keluarga (6,488) dan jumlah anggota keluarga (2,158).

## PENDAHULUAN

Remaja putri yang menderita anemia memiliki daya tahan tubuh yang rendah. Oleh sebab itu, remaja putri mudah terkena penyakit sehingga dapat menurunkan aktivitas fisik dan prestasi belajar. Remaja putri yang hamil dalam keadaan anemia berpotensi melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah. Selain itu, anemia sering menyerang remaja putri disebabkan karena keadaan stress, menstruasi, atau terlambat makan (Istiani. & Rusilawanti., 2014).

Prevalensi rendah anemia di dunia diperkirakan 1,32 miliar jiwa atau sekitar 25% dari populasi manusia di dunia, dimana angka tertinggi benua Afrika sebanyak 44,4%, benua Asia sebanyak 25%-33,0% dan terendah di benua Amerika utara sebanyak 7,6% (WHO, 2015).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, prevalensi kejadian anemia di Indonesia yaitu 21,7%, dengan proporsi anemia 20,6% di perkotaan dan 22,8% di pedesaan. Pada kelompok jenis kelamin 18,4% laki-laki dan 23,9% perempuan. Berdasarkan kelompok umur, angka tertinggi pada penderita anemia berumur 5-14 tahun sebesar 26,4% dan sebesar 18,4% pada kelompok umur 15-24 tahun. Data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan pangan jajanan berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan energi sebesar 31,1% dari protein sebesar 27,4%. Hasil penelitian menunjukkan 78% anak sekolah mengonsumsi jajanan di lingkungan sekolah, baik di area luar sekolah dan di

kantin sehingga remaja sudah terkena penyakit salah satunya jumlah remaja putri yang mengalami anemia sebesar 35,7% (Kemenkes RI, 2016).

Penelitian di Sulawesi Selatan menunjukkan ada hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri. Hal ini dikarenakan remaja putri mempunyai kebiasaan kurang mengonsumsi makanan sumber zat besi dan rata-rata mempunyai orang tua dengan tingkat pendidikan yang rendah sehingga pengetahuan dalam pemenuhan asupan zat gizi yang seimbang menjadi kurang (Indartanti & Kartini., 2014).

Menurut Hapsah & Yunita (2012), di SMA Polewali Mandar menemukan anemia sebanyak 67% dari 111 responden, terdapat hubungan yang cukup kuat antara status gizi dan kejadian anemia. Sedangkan prevalensi anemia di Sulawesi Selatan menurut penelitian Nadjah (2009), melaporkan hasil penelitiannya bahwa prevalensi anemia pada remaja putri di Pesantren Darul Istiqomah Maccopa Kabupaten Maros ditemukan sebesar 47,62% dengan hasil analisis bahwa hanya vitamin C yang berhubungan dengan kejadian anemia. Sedangkan hasil analisis didapatkan prevalensi anemia pada remaja putrid di SMA Negeri 10 Makassar sebanyak 34,5%. Remaja putri di SMA Negeri 10 Makassar yang terkena anemia tergolong sedang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arsiyanti (2014), di kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto kadar hemoglobin darah remaja putri berkisar

antara 6,2-15,1gr/dl sebanyak 30,7% menderita anemia (kadar Hb ,12gr/dl).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada siswi SMAN 2 Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto pada tanggal 14 Oktober 2017 diperoleh dari 52 siswi yang mengalami anemia sebanyak 32 orang (62,8%) dan yang tidak Mengalami disminore berjumlah 20 orang (37,2%). Sebagian siswi mengkonsumsi Tablet Penambah Darah dan sebagian memilih beristirahat.

Berdasarkan beberapa data yang menunjukkan tingginya prevalensi kejadian anemia dan beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadi anemia pada remaja putri dan penelitian tentang anemia pada remaja juga belum pernah dilakukan sebelumnya di Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto, sehingga melatarbelakangi penulis untuk meneliti lebih dalam tentang faktor risiko anemia pada remaja putri di kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto.

## **METODE PENELITIAN**

### ***Rancangan Penelitian***

Rancangan penelitian yang akan digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan design penelitian “*Cross Sectional*”. Design Cross sectional merupakan suatu penelitian untuk mempelajari korelasi antara faktor-faktor fisiko dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (point time approach).

### ***Populasi dan Sampel***

Populasi dalam penelitian ini adalah semua Siswi SMAN 2 kelas XI dan siswi MA DDI Babusalam Kassi di Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto dengan jumlah keseluruhan sebanyak 259 siswi. SMAN 2 Tamalatea sebanyak 202 siswi dan MA DDI Babusalam Kassi sebanyak 57 siswi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling dengan jumlah sampel 259 siswi.

### ***Instrumen Penelitian***

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang berasal dari jawaban responden dan pemeriksaan antropometri dan pemeriksaan biomeker. Data sekunder merupakan data siswi, profil SMAN 2 dan MA DDI Babusalam Kassi di Kec. Tamalatea Kab. Jeneponto serta profil Kec. Tamalatea Kab. Jeneponto.

### ***Analisis Data***

Data yang telah dikumpulkan lalu dianalisa menggunakan uji statistic SPSS (*Statistical Package and Social Siences*) versi 22 baik bersifat deskriptif maupun analitik.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Siswi**

Karakteristik Siswi	n	%
<b>Umur Siswi</b>		
- 13 tahun	1	0,5
- 14 tahun	1	0,5
- 15 tahun	30	1,5
- 16 tahun	118	59
- 17 tahun	47	23,5
- 18 tahun	3	1,5
<b>Pendidikan Ayah</b>		
- SD	79	39,5
- SMP	42	21
- SMA	65	32,5
- PT	14	7
<b>Pendidikan Ibu</b>		
- SD	96	48
- SMP	45	22,5
- SMA	48	24
- PT	11	5,5
<b>Pendapatan Keluarga</b>		
- Rendah (< UMR)	108	54
- Tinggi (≥ UMR)	92	46
<b>Jumlah Anggota Keluarga</b>		
- Besar (> 5 orang)	82	41
- Kecil (≤ 5 orang)	118	59
<b>Jumlah</b>	200	100

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas siswi berumur 16 tahun sebesar 59%. Sedangkan pada pendidikan orang tua diketahui bahwa mayoritas pendidikan ayah siswi yaitu SD sebesar 39,5% dan paling sedikit Perguruan Tinggi sebesar 7%. Sama halnya dengan pendidikan terakhir ibu mayoritas pada tingkat SD sebesar 48% dan paling sedikit pada tingkat Perguruan Tinggi sebesar 5,5%. Pendapatan orang tua siswi berada pada kategori pendapatan rendah yaitu dibawah UMR (Rp.2.500.000,-) sebesar 54%. Kemudian pada variabel jumlah anggota keluarga menunjukkan bahwa mayoritas jumlah anggota keluarga siswi berada pada kategori kecil yaitu ≤ 5 orang sebesar 59%.

**Tabel 2. Faktor yang Berhubungan dengan Anemia pada Siswi SMAN 2 Kelas XI dan siswi MA DDI Babusalam Kassi di Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto**

Variabel	Kejadian Anemia		Total		OR	95% CI	p value
	Anemia	Normal	Anemia	Normal			
<b>Pendidikan Ayah</b>					0,654		
- Rendah	40	33,1	31	66,9	121	100	0,201
- Tinggi	34	43	45	57	79	100	
<b>Pendidikan Ibu</b>					0,855		
- Rendah	48	34	93	66	141	100	0,239
- Tinggi	26	44,1	33	55,9	59	100	
<b>Pendapatan Keluarga</b>					4,427		
- Rendah	56	51,9	52	48,1	108	100	0,000
- Tinggi	18	19,6	74	80,4	92	100	
<b>Jumlah Anggota Keluarga</b>					2,353		
- Besar	40	48,8	42	51,2	82	100	0,006
- Kecil	34	28,8	84	71,2	118	100	
<b>Jumlah</b>	74	37	126	63	200	100	

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel 2 menunjukkan hasil tabulasi silang antara pendidikan ayah dengan kejadian anemia pada remaja putri bahwa mayoritas siswi dengan kejadian anemia memiliki ayah dengan pendidikan yang tergolong tinggi sebesar 43%. Sedangkan pada siswi yang tidak mengalami anemia mayoritas memiliki ayah dengan pendidikan rendah (66,9%). Hasil uji statistik dengan nilai  $p=0,201 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ayah dengan kejadian anemia siswi. Berdasarkan perhitungan besar risiko diperoleh nilai  $OR=0,654$  (95% CI 0,364-1,173), artinya variabel pendidikan ayah tidak bermakna. pendidikan ibu dengan kejadian anemia pada remaja putri bahwa mayoritas siswi dengan kejadian anemia memiliki ibu dengan kategori pendidikan tinggi sebesar 44,1%. Sedangkan pada siswi yang tidak anemia mayoritas memiliki ibu dengan pendidikan rendah (66%). Hasil uji statistik dengan nilai  $p=0,239 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan kejadian anemia siswi.

Berdasarkan perhitungan besar risiko

diperoleh nilai  $OR=0,655$  (95% CI 0,352-1,219), artinya variabel pendidikan ibu tidak bermakna. Hasil tabulasi silang antara pendapatan keluarga dengan kejadian anemia pada remaja putri bahwa siswi yang mengalami anemia memiliki pendapatan keluarga dengan kategori rendah lebih banyak dibanding dengan kategori tinggi sebesar 51,9%. Sedangkan siswi yang tidak mengalami anemia mayoritas memiliki pendapatan keluarga dengan kategori tinggi (80,4%). Hasil uji statistik dengan nilai  $p=0,000<0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendapatan keluarga dengan kejadian anemia siswi.

Berdasarkan perhitungan besar risiko diperoleh nilai  $OR=4,427$  (95% CI 2,338-8,385), artinya siswi dengan pendapatan keluarga rendah memiliki risiko 4,427 kali untuk menderita anemia dibandingkan siswi dengan pendapatan keluarga tinggi. Hasil tabulasi silang antara jumlah anggota keluarga dengan kejadian anemia pada remaja putri bahwa siswi yang mengalami anemia memiliki jumlah anggota keluarga dengan kategori besar lebih banyak dibanding dengan kategori kecil sebesar 48,8%. Sedangkan siswi yang tidak mengalami anemia mayoritas memiliki jumlah anggota keluarga dengan kategori kecil (71,2%). Hasil uji statistik dengan nilai  $p=0,006<0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara jumlah anggota keluarga dengan kejadian anemia siswi. Berdasarkan perhitungan besar risiko diperoleh nilai  $OR=2,353$  (95% CI 1,306-4,238), artinya siswi dengan jumlah anggota keluarga besar memiliki risiko 2,353 kali untuk menderita anemia

dibandingkan siswi dengan jumlah anggota keluarga kecil.

**Tabel 3. Analisis Regresi Logistik Berganda Pendidikan Ayah, Pendapatan Keluarga dan Jumlah Anggota Keluarga terhadap Anemia Anemia pada Siswi SMAN 2 kelas XII dan siswi MA DDI Babusalam Kassi di Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto**

Variabel	OR	P	CI 95%	
			Lower	Upper
Pendidikan Ayah	0,355	0,005	0,171	0,735
Pendapatan Keluarga	6,488	0,000	3,073	13,699
Jumlah Anggota Keluarga	2,158	0,018	1,140	4,086

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan model akhir persamaan regresi logistik yang digunakan untuk menentukan faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian anemia pada remaja putri. Interpretasi hasil regresi logistik dapat dilakukan dengan melihat nilai  $\exp(B)$  atau nilai OR (Odds Ratio) yang diperoleh. Secara keseluruhan model ini dapat memprediksi besar kecilnya pengaruh beberapa faktor yang terkait dengan kejadian anemia. Berdasarkan hal tersebut diperoleh hasil akhir sebesar 72%. Pada uji regresi logistik dengan menggunakan model backward yang mengeluarkan satu per satu variabel yang dianggap kurang berpengaruh dalam kejadian anemia. Berdasarkan hasil uji regresi logistik diperoleh hasil akhir pada step 2 yang menunjukkan bahwa faktor yang paling berpengaruh adalah pendapatan keluarga sebesar 6,488 kali dan jumlah anggota keluarga sebesar 2,158 kali.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan ayah bukan determinan kejadian anemia pada Siswi SMAN 2 kelas XI dan siswi MA DDI Babusalam Kassi di

Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto. Seorang ayah dalam suatu rumah tangga tidak memiliki peran yang besar dalam masalah konsumsi makanan. Hal tersebut merupakan sesuatu yang sudah menjadi budaya dan kebiasaan yang telah terbentuk dalam lingkungan masyarakat.

Akan tetapi, pada zaman sekarang di beberapa wilayah urban peran baik ayah maupun ibu sudah setara. Kemudian pendidikan ibu juga bukan determinan kejadian anemia pada siswi. Hal ini disebabkan karena ibu dengan pendidikan rendah kurang memerhatikan kebutuhan keluarga, utamanya konsumsi seorang remaja yang sangat penting. Pendidikan rendah juga dapat memengaruhi pemahaman mengenai penerimaan informasi seorang ibu yang rendah. Pendidikan seorang ibu sangat penting dalam menentukan, mengelola dan menyediakan makanan yang sangat berpengaruh pada kualitas makanan yang dikonsumsi. Kemudian konsumsi makanan tersebut sangat mempengaruhi status anemia anggota keluarga, khususnya pada remaja putri.

Pendidikan seorang kepala keluarga, dalam hal ini ayah baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi status ekonomi rumah tangga, selanjutnya hal tersebut mempengaruhi konsumsi dalam suatu keluarga. Sedangkan pendidikan ibu merupakan suatu modal utama dalam menunjang perekonomian keluarga yang juga berperan dalam penyusunan pola makan keluarga (Arsiyanti, 2014).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan pendidikan orang tua

dengan kejadian anemia gizi besi baik di perkotaan maupun pedesaan wilayah Kabupaten Banyumas (Sari dkk., 2016). Kemudian penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tenri (2012), yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ayah dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA Selayar.

Pada penelitian ini terlihat bahwa pendapatan keluarga merupakan determinan kejadian anemia pada siswi. Pendapatan keluarga dapat meningkatkan daya beli makanan dengan kuantitas dan kualitas yang lebih bagus untuk keluarga. Hal tersebut berarti semakin tinggi pendapatan keluarga semakin baik pula kuantitas dan kualitas konsumsi makanan yang bergizi yang tersedia untuk keluarga. Dengan demikian akan mempengaruhi status kesehatan setiap orang dalam keluarga, khususnya pada masa remaja yang sangat membutuhkan asupan makanan yang bergizi.

Sumber makanan yang dibutuhkan untuk mencegah terjadinya anemia umumnya berasal dari protein yang harganya relatif mahal yang menyebabkan keluarga yang berpendapatan rendah sulit untuk memperolehnya. Kurangnya pendapata keluarga akan memperbesar risiko anemia pada seorang remaja (Purwanto, 2012).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendapatan orang tua dengan kejadian anemia remaja putri. Responden dengan pendapatan orang tua rendah memiliki peluang 6,245 kali menderita anemia defisiensi besi dibandingkan dengan responden dengan pendapatan orang tua

tinggi (Pratiwi, 2016). Kemudian penelitian lainnya yang sejalan menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendapatan keluarga dengan anemia pada siswi SMP Negeri 5 Kota Manado (Sondey, dkk., 2015).

Selanjutnya pada penelitian ini terlihat bahwa jumlah anggota keluarga merupakan determinan kejadian anemia pada siswi. Apabila dikaitkan dengan pendapatan keluarga yang sebagian besar berada pada kategori pendapatan rendah, maka daya beli keluarga juga relatif rendah. Didukung dengan jumlah anggota keluarga besar, maka menyebabkan jumlah konsumsi pangan yang kecil bagi tiap anggota keluarga. Jumlah anggota keluarga yang banyak membutuhkan alokasi dana yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan gizi setiap anggota keluarga, khususnya bagi remaja yang sangat membutuhkan asupan nutrisi seimbang sehingga tidak menyebabkan berbagai macam masalah kesehatan yang dapat timbul, salah satunya kejadian anemia pada remaja putri.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Banyumas menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara jumlah anggota keluarga dengan kejadian anemia gizi besi pada remaja putri baik di perkotaan maupun perdesaan (Sari dkk., 2016). Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan pada Siswi SMP Negeri 5 Kota Manado menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara jumlah anggota keluarga dengan kejadian anemia (Sondey, dkk 2015).

Pada penelitian ini terlihat bahwa

pendapatan keluarga dan jumlah anggota keluarga merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian anemia pada Siswi SMAN 2 kelas XI dan siswi MA DDI Babusalam Kassi di Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto.

Pendapatan keluarga merupakan aspek utama dalam kehidupan yang memiliki peran penting dalam mempengaruhi segala aspek kehidupan lainnya. Semakin tinggi pendapatan keluarga, maka kemampuan untuk menyajikan makanan bergizi juga tinggi, hal ini dikaitkan dengan daya beli keluarga yang tinggi terhadap berbagai makanan bergizi yang sangat dibutuhkan keluarga. Selain itu, dengan pendapatan yang tinggi keluarga juga lebih mampu untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan apabila dibutuhkan atau terjadi suatu masalah kesehatan.

Faktor lainnya yang juga memiliki pengaruh terhadap kejadian anemia yaitu jumlah anggota keluarga pada remaja putri. Jumlah anggota keluarga yang besar sudah pasti membutuhkan biaya yang besar pula untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga, termasuk kebutuhan akan konsumsi pangan. Apabila dikaitkan dengan pendapatan keluarga yang sebagian besar tergolong rendah, maka hal ini akan memperburuk status gizi remaja. Secara nyata, keluarga dengan penghasilan rendah dan jumlah anggota keluarga yang besar akan memberikan pengaruh pada pembagian kebutuhan tiap anggota keluarga yang tentunya akan mendapatkan pembagian yang lebih kecil atau tidak memenuhi standar kebutuhan gizi yang seharusnya dipenuhi sehingga dapat menyebabkan anemia pada siswi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa dari 200 siswi terdapat 74 siswi (37%) mengalami anemia. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga dengan kejadian anemia pada remaja putri, sedangkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan orang tua baik ayah maupun ibu dengan kejadian anemia pada remaja putri. Berdasarkan hasil regresi logistik diketahui faktor yang paling berpengaruh adalah pendapatan keluarga sebesar 6,488 kali dan jumlah anggota keluarga sebesar 2,158 kali. Disarankan kepada siswi aktif untuk mengikuti kegiatan penyuluhan kesehatan terkait dengan masalah anemia. Siswi yang sedang mengalami menstruasi sebaiknya mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) sehingga mengurangi risiko terjadinya anemia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsiyanti. (2014). *Faktor Risiko Anemia pada Remaja Putri di Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto (Tesis)*. Makassar: Program Pascasarja Universitas Hasanuddin.
- Hapsah & Yunita R. (2012). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Status Gizi Terhadap Kejadian Anemia Remaja Putri Pada Siswi kelas III di SMAN 1 Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. (Online), Jurnal Ilmiah Gizi dan Pangan Vol. XIII, No.1, (<http://jurnalmediagizipangan.files.wordpress.com/2012/07/hubungan-tingkat-pengetahuan-dan-status-gizi-terhadap-kejadian-anemia-remaja-putri.pdf>, diakses 10 september 2017).
- Indartanti D., & Kartini A. (2014). *Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri*. Journal of Nutrition College, 3 (2):33-39.
- Istiani A., & Rusilawanti. (2014). *Gizi Terapan*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Kemenkes RI. (2016). *Profil Kesehatan Indonesia 2016*. (Online) Available at: <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2016.pdf>, diakses 25 September 2017.
- Nadjah. (2009). *Pola Konsumsi dan Kadar Hemoglobin pada Remaja Putri di Pesantren Darul Istiqomah Maccopa Kabupaten Maros (Tesis)*. Makassar: Program Pasca Sarjana Unhas.
- Pratiwi E. (2016). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Anemia pada Siswi MTs Ciwandan Cilegon-Banten Tahun 2015 (Skripsi)*. Jakarta: Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Kedokteran UIN Syarif Hidayatullah.
- Purwanto J. (2012). *Hubungan Pendidikan Ibu Hamil dengan Kejadian Anemia*. (Online). Available at: <http://blog.uin-malang.ac.id/jokopurwanto/2012/04/04/hubungan- pendidikan->

ibu-hamil-dengan-kejadian-anemia/, diakses tanggal 11 April 2018.

Riset Kesehatan Dasar. (2013). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI Tahun 2013*. (Online) Available at:

<http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Risksedas%02013.pdf>, diakses 27 September 2017.

Sari H.P. dkk. (2016). *Anemia Gizi pada Remaja Putri di Wilayah Kabupaten Banyumas*. *Jurnal Kesmas Indonesia*, 8(1):16-31.

Sondey A.M. dkk. (2015). *Hubungan antara Sosial Ekonomi dengan Kejadian Anemia pada Siswi SMP Negeri 5 Kota Manado*. *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat*.

Tenri Y. (2012). *Hubungan Pengetahuan, Asupan Gizi dan Faktor Lain yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMA Kabupaten Kepulauan Selayar* (Skripsi). Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Peminatan Kebidanan Komunitas. Universitas Indonesia.

World Health Organization (WHO). (2015). *The Global Prevalence of Anemia in 2011*. Geneva: World Health Organization.